

Analisis Pelaksanaan Sistem Bagi Hasil Peternak Sapi Di Desa Lakatan Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli

Serli^{1*}, Fitriyah², Mahdar², Aspri¹

¹Program Studi Peternakan, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Mujahidin Tolitoli

²Program Studi Agribisnis, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Mujahidin Tolitoli



ARTICLE INFO

Published: July 16, 2025

*) Corresponding author:
E-mail: serliibrahim09@gmail.com

Keywords:

Cattle Farming;
Cooperation;
Lakatan Village;
Profit-sharing.

Kata Kunci:

Bagi hasil;
Desa Lakatan;
Peternakan sapi;
Kerja sama

DOI:

<https://doi.org/10.56630/jago.v5i3.1084>



This is an open access article
under the CC BY license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Abstract

This study examines the implementation of a profit-sharing system in cattle farming in Lakatan Village, Galang District, Tolitoli Regency. The aim was to determine the patterns of cooperation, benefits, and obstacles faced by cattle farmers. A descriptive method was used, with a census approach involving 20 cattle farmers. The results indicate that the profit-sharing system in Lakatan Village, Galang District, Tolitoli Regency uses a 50:50 profit-sharing system. This system provides economic and social benefits, although it still faces obstacles such as slow reproduction, calf mortality, and generally unwritten agreements. In conclusion, this system is effective but requires institutional strengthening and the legality of the agreements.

Abstrak

Penelitian ini membahas pelaksanaan sistem bagi hasil dalam peternakan sapi di Desa Lakatan, Kecamatan Galang, Kabupaten Tolitoli. Tujuannya adalah untuk mengetahui pola kerja sama, manfaat, dan kendala yang dihadapi peternak. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan sensus terhadap 20 peternak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem bagi hasil peternakan di Desa Lakatan Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli menggunakan sistem bagi hasil 50:50. Sistem ini memberikan manfaat ekonomi dan sosial, meskipun masih menghadapi kendala seperti lambatnya reproduksi, kematian anak sapi, dan perjanjian yang umumnya tidak tertulis. Kesimpulannya, sistem ini efektif namun perlu penguatan kelembagaan dan legalitas perjanjian.

Cara mensitasi artikel:

Serli, Marhayani, Fitriyah, & Aspri. (2025). Analisis Pelaksanaan Sistem Bagi Hasil Peternak Sapi Di Desa Lakatan Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli. *JAGO TOLIS : Jurnal Agrokomples Tolis*, 5(3), 224–230. <https://doi.org/10.56630/jago.v5i3.1084>

PENDAHULUAN

Sistem bagi hasil dalam usaha peternakan sapi merupakan salah satu bentuk kerjasama antara pemilik modal dan pengelola ternak, di mana keuntungan dibagi sesuai kesepakatan bersama. Model ini banyak diterapkan di berbagai daerah pedesaan di Indonesia, termasuk di Desa Lakatan, Kecamatan Galang, Kabupaten Tolitoli, sebagai solusi atas keterbatasan modal dan upaya meningkatkan pendapatan keluarga peternak (Rohani *et al.*, 2021). Dalam praktiknya, sistem bagi hasil biasanya melibatkan pemilik sapi yang menyediakan ternak dan peternak yang bertanggung jawab atas pemeliharaan, dengan pembagian hasil yang telah disepakati, misalnya 50:50 atau 60:40, tergantung pada kontribusi masing-masing pihak dan hasil negosiasi (Nugraha *et al.*, 2021).

Motivasi utama peternak untuk mengikuti sistem bagi hasil antara lain karena kebutuhan ekonomi keluarga, keterbatasan modal usaha, keinginan meningkatkan status sosial, serta kemudahan dalam pelaksanaan sistem tersebut (Rohani *et al.*, 2021). Selain itu, sistem ini juga dinilai mampu memperkuat hubungan sosial dan kepercayaan antara pemilik modal dan peternak, meskipun seringkali hanya didasarkan pada kesepakatan lisan tanpa perjanjian tertulis, yang berpotensi menimbulkan perselisihan di kemudian hari (Nasution *et al.*, 2025). Oleh karena itu, beberapa penelitian merekomendasikan perlunya

perjanjian tertulis agar hak dan kewajiban kedua belah pihak lebih jelas dan terhindar dari konflik (Artini *et al.*, 2025).

Dari sudut pandang ekonomi Islam, sistem bagi hasil yang diterapkan di beberapa desa telah mengadopsi prinsip mudharabah, yaitu pembagian keuntungan dan risiko secara adil antara pemilik modal dan pengelola, selama tidak ada unsur penipuan atau ketidakjelasan (gharar). Jika terjadi kerugian yang bukan akibat kelalaian pengelola, maka kerugian tersebut ditanggung bersama sesuai kesepakatan awal, sehingga sistem ini dinilai adil dan sesuai dengan nilai-nilai syariah (Nasution *et al.*, 2025).

Analisis pelaksanaan sistem bagi hasil di Desa Lakatan menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana praktik yang berjalan telah memberikan manfaat ekonomi bagi peternak, memperkuat kepercayaan sosial, serta meminimalisir potensi konflik. Selain itu, kajian ini juga dapat memberikan rekomendasi terkait model perjanjian, pembagian hasil yang ideal, serta dukungan kelembagaan yang dibutuhkan agar sistem bagi hasil dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan di masa mendatang (Artini *et al.*, 2025).

METODE

Waktu dan Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2024 di Desa Lakatan, Kecamatan Galang, Kabupaten Tolitoli, Provinsi Sulawesi Tengah. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa Desa Lakatan dikenal sebagai wilayah yang aktif menerapkan sistem bagi hasil dalam usaha peternakan sapi. Desa ini memiliki luas wilayah 1.100 hektar dengan jumlah penduduk sebanyak 3.140 jiwa (Lab Geografi UNTAD, 2021). Secara administratif, Desa Lakatan terdiri dari empat dusun, yaitu Ogotaba, Munawar, Singga, dan Kelondom, dengan mayoritas penduduk berasal dari suku Bugis dan Dondo, serta bekerja sebagai petani dan pekerja harian lepas.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peternak sapi di Desa Lakatan yang menerapkan sistem bagi hasil. Penentuan sampel dilakukan dengan metode sensus, yaitu seluruh populasi dijadikan sebagai sampel karena jumlahnya relatif kecil dan dapat dijangkau sepenuhnya oleh peneliti. Total responden yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 20 orang.

Variabel dalam penelitian ini difokuskan pada karakteristik sosial ekonomi responden yang berperan dalam sistem bagi hasil peternakan sapi di Desa Lakatan. Variabel pertama adalah umur responden, yang diklasifikasikan dalam empat kelompok, yaitu 20–30 tahun, 31–40 tahun, 41–50 tahun, dan 51–60 tahun. Umur dianggap berpengaruh terhadap kemampuan fisik dan mental dalam menjalankan usaha ternak, khususnya dalam hal penerimaan inovasi dan adaptasi terhadap sistem kemitraan. Selanjutnya adalah jenis kelamin, di mana seluruh responden dalam penelitian ini adalah laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan peternakan sapi di wilayah tersebut masih didominasi oleh kaum pria, yang dianggap lebih aktif dan produktif dalam kegiatan lapangan.

Variabel lainnya adalah tingkat pendidikan, yang mencerminkan kapasitas pengetahuan dan kemampuan responden dalam mengelola usaha ternak. Tingkat pendidikan responden terdiri dari lulusan SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi, dengan mayoritas adalah lulusan SMA. Pendidikan yang lebih tinggi umumnya berbanding lurus dengan kemampuan manajerial dan pemahaman terhadap sistem bagi hasil. Pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan juga diamati dalam penelitian ini, mengingat keduanya mencerminkan keterlibatan responden dalam sektor pertanian, peternakan, atau sektor lainnya. Sebagian besar responden bekerja sebagai peternak dan petani, serta memiliki pekerjaan sampingan yang juga berhubungan dengan sektor agraris.

Selain itu, jumlah tanggungan keluarga turut dijadikan variabel karena dapat memengaruhi beban dan potensi tenaga kerja keluarga dalam mengelola usaha peternakan. Mayoritas responden memiliki tanggungan antara 3 hingga 4 orang, yang dapat membantu operasional ternak namun juga menjadi pertimbangan dalam pembagian hasil. Jumlah kepemilikan ternak merupakan variabel penting lainnya yang mencerminkan skala usaha ternak yang dijalankan responden, dengan mayoritas memiliki 1–4 ekor sapi. Terakhir, variabel pengalaman beternak menunjukkan tingkat keterampilan dan pemahaman praktis responden dalam usaha ternak, di mana sebagian besar memiliki pengalaman antara 1 hingga 5 tahun. Seluruh variabel ini dipertimbangkan untuk menganalisis sejauh mana karakteristik sosial ekonomi

berpengaruh terhadap pelaksanaan sistem bagi hasil dalam peternakan sapi.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung, observasi, dan dokumentasi menggunakan instrumen berupa kuesioner terstruktur (Romdona *et al.*, 2025). Data yang dikumpulkan mencakup karakteristik sosial ekonomi responden dan informasi spesifik mengenai pelaksanaan sistem bagi hasil ternak sapi.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder (Anwar *et al.*, 2021). Data primer diperoleh secara langsung dari hasil wawancara dengan peternak sapi yang terlibat dalam sistem bagi hasil di Desa Lakatan. Data ini mencakup informasi mengenai bentuk kerja sama, pembagian hasil, serta dinamika yang terjadi dalam proses pelaksanaannya. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang relevan, seperti dokumen dari kantor desa, laporan instansi terkait, serta literatur yang mendukung analisis terhadap sistem bagi hasil. Penggunaan kedua jenis data ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang komprehensif dan memperkuat keandalan hasil penelitian

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai pelaksanaan sistem bagi hasil peternakan sapi di Desa Lakatan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi permasalahan, pola, serta potensi solusi yang dapat diterapkan berdasarkan temuan di lapangan (Rohani *et al.*, 2021). Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan sistem bagi hasil yang lebih adil dan berkelanjutan di wilayah tersebut.

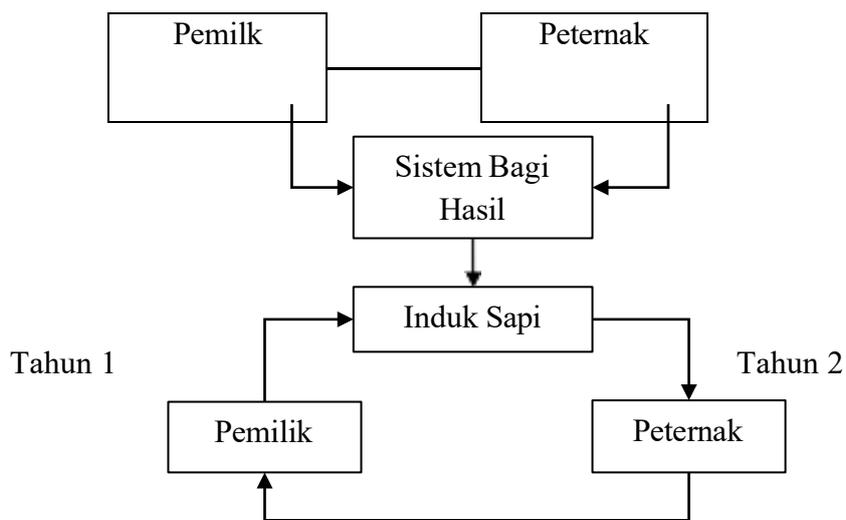
HASIL DAN PEMBAHASAN

Mekanisme Pola Bagi Hasil yang Berlaku di Desa Lakatan Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli

Masyarakat di Kabupaten Tolitoli, Provinsi Sulawesi Tengah, telah lama menerapkan sistem bagi hasil dalam sektor peternakan sebagai salah satu bentuk kerjasama ekonomi antara pemilik ternak dan peternak. Sistem ini didasarkan pada kesepakatan bersama mengenai pembagian hasil usaha, yang dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis, mencerminkan pengaruh norma hukum dan kebiasaan lokal yang berlaku di masyarakat (Nasution *et al.*, 2025). Di Desa Lakatan, Kecamatan Galang, praktik bagi hasil umumnya menggunakan pola pembagian 50:50 antara pemilik ternak dan peternak, baik dalam bentuk uang tunai maupun ternak, sesuai dengan kesepakatan yang disesuaikan dengan nilai-nilai sosial dan budaya setempat. Menurut Nasution *et al.*, (2025), keberagaman dalam implementasi sistem ini menunjukkan adanya adaptasi terhadap kebutuhan ekonomi, tingkat kepercayaan, serta pemahaman masyarakat terhadap aspek hukum dan syariah yang mengatur kerjasama tersebut. Selain itu, praktik bagi hasil di wilayah ini juga berperan dalam memperkuat hubungan sosial dan ekonomi antar anggota masyarakat, serta menjadi solusi atas keterbatasan modal yang dihadapi peternak kecil (Andarwati *et al.*, 2024). Mekanisme pola bagi hasil yang diterapkan oleh pemilik dan peternak sapi yang menerapkan sistem bagi hasil terlihat pada Gambar 1 dan 2.

Sebelum pelaksanaan kerja sama bagi hasil dalam usaha peternakan, dilakukan perjanjian antara pemilik ternak dan peternak yang memuat hak serta kewajiban masing-masing pihak (Gambar 1). Pemilik ternak berkewajiban menyediakan modal berupa sapi, berhak menjual sapi hasil ternak apabila disepakati kedua belah pihak, serta berhak mendapatkan informasi mengenai hasil yang diperoleh maupun kendala yang dihadapi selama proses pemeliharaan, seperti keterlambatan hasil atau gangguan kesehatan ternak. Sementara itu, peternak memiliki kewajiban memelihara ternak dengan baik, memberikan pakan secara rutin, serta menyampaikan laporan kepada pemilik apabila terjadi peristiwa penting, seperti kelahiran anak sapi, kematian, atau penyakit yang menyerang ternak.

Sistem pertama (Induk Sapi)

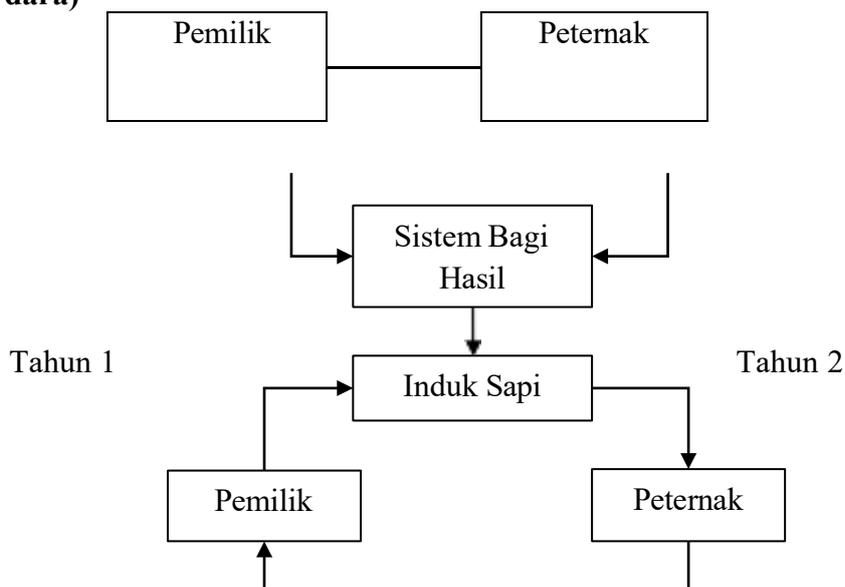


Gambar 1. Sistem Bagi Hasil Induk Sapi Desa Lakatan

Pada sistem ini, modal awal yang diberikan oleh pemilik kepada peternak umumnya berupa dua ekor sapi betina. Terdapat dua pola utama dalam sistem pembagian hasil. Pola pertama menerapkan sistem bergilir: anak sapi pertama yang dilahirkan oleh induk diberikan kepada pemilik, sedangkan anak sapi yang lahir pada tahun berikutnya diberikan kepada peternak. Pola ini berlangsung secara berulang setiap tahun. Model ini sejalan dengan temuan (Puspitasari, 2014), yang menjelaskan bahwa pada sistem serupa, pemilik memberikan sapi betina dewasa atau sapi betina yang telah beranak kepada peternak, dan pembagian hasil dilakukan secara bergantian per tahun antara pemilik dan peternak.

Dari hasil observasi terhadap 20 peternak responden, sebanyak 18 peternak menerapkan pola pembagian hasil bergilir ini. Adapun pola kedua yang juga banyak diterapkan adalah pembagian hasil secara langsung setelah kelahiran anak sapi pertama, yakni satu ekor anak sapi diberikan kepada pemilik dan satu ekor lainnya kepada peternak. Pola ini dinilai lebih menguntungkan oleh peternak karena penggunaan sapi betina dewasa mempercepat proses reproduksi, sehingga hasil dapat segera diperoleh dalam waktu relatif singkat.

Sistem kedua (Sapi dara)



Gambar 2. Sistem Bagi Hasil Sapi Dara Desa Lakatan

Gambar 2 menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan sistem bagi hasil antara pemilik dan peternak di Desa Lakatan, terlebih dahulu dilakukan perjanjian yang mencakup pembagian hak dan kewajiban masing-masing pihak. Pemilik ternak memiliki kewajiban untuk menyediakan modal usaha berupa sapi dan berhak untuk menjual ternak hasil pemeliharaan apabila telah tercapai kesepakatan bersama. Selain itu, pemilik juga berhak memperoleh informasi terkait perkembangan hasil ternak serta permasalahan yang muncul, seperti keterlambatan hasil atau kondisi kesehatan ternak. Sementara itu, peternak memiliki kewajiban utama untuk memelihara ternak secara optimal, termasuk memberikan pakan dan perawatan rutin. Peternak juga berkewajiban untuk melaporkan hasil yang diperoleh serta kejadian yang tidak terduga seperti kematian anak sapi. Pola kerja sama ini sejalan dengan temuan (Nugraha *et al.*, 2020), yang mengemukakan bahwa dalam praktik bagi hasil pada peternakan sapi betina dara (sekitar usia $\pm 1,5$ tahun), pembagian anak sapi dilakukan secara bergilir anak sapi pertama menjadi hak peternak, anak kedua menjadi hak pemilik, dan pola ini berlanjut untuk tahun-tahun berikutnya. Dari 20 peternak responden dalam penelitian tersebut, tercatat dua orang yang masih menerapkan sistem bagi hasil semacam ini.

Pelaksanaan Sistem bagi hasil Pada Pemilik dan Peternak Sapi di Desa Lakatan Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli

Pelaksanaan kerja sama dalam usaha ternak sapi memerlukan pemahaman yang baik dari kedua belah pihak, yakni pemilik ternak dan pengelola. Pengetahuan mengenai bentuk kerja sama dan isi perjanjian menjadi hal penting agar usaha ternak dapat berjalan sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat sejak awal. Sistem bagi hasil dalam usaha ternak sapi menetapkan bahwa pembagian keuntungan harus berdasarkan kesepakatan yang disetujui kedua pihak secara adil. Biaya operasional dalam pengelolaan ternak umumnya menjadi tanggung jawab pengelola, dan ditanggung melalui bagian keuntungan yang menjadi haknya. Perhitungan teknis mengenai sistem bagi hasil yang diterapkan di Desa Lakatan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Pelaksanaan sistem bagi hasil ternak sapi di Desa Lakatan Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli

No	Pemilik	Peternak	Tahun Pertama	Jumlah Ternak (awal)	Sistem Pembagian	Populasi Saat ini (Sapi)	Pembagian	
							Sapi Pemilik	Sapi Peternak
1	Ansar	Said	2020	7	50%:50%	13	3	3
2	Gafar	Ilham	2011	13	65%:35%	14	9	5
3	Saiful	Ridwan	2021	3	50%:50%	9	3	2
4	Ahmad	Adrias	2020	8	50%:50%	16	4	4
5	Remang	Amir	2021	3	50%:50%	9	3	3
6	Haji Antong	Abdul Rahman	2004	6	50%:50%	12	6	6
7	Haji Judde	Risalang	2019	4	50%:50%	9	5	4
8	Haji Ambo	Suni	2021	3	50%:50%	6	3	3
9	Musa	Arjun	2019	3	50%:50%	5	1	1
10	Kadir	Imran	2021	6	50%:50%	8	1	1

Dalam praktik kerja sama peternakan sapi di Desa Lakatan, Kabupaten Tolitoli, ditemukan beragam pola bagi hasil antara pemilik ternak dan peternak pengelola. Umumnya, sistem bagi hasil dilakukan berdasarkan pembagian kepemilikan atas anak sapi yang dihasilkan selama periode pemeliharaan, bukan dalam bentuk uang tunai. Pola kerja sama ini disesuaikan dengan kesepakatan awal antara kedua belah pihak dan kondisi ternak yang dipelihara, terutama jika berupa sapi betina dewasa atau sapi muda (pedara).

Sebagai contoh, Bapak Said bertindak sebagai peternak pengelola sapi milik Bapak Ansar dengan skema bagi hasil 50:50. Dalam perjanjian ini, anak sapi pertama menjadi milik peternak (Bapak Said), sedangkan anak-anak sapi berikutnya serta induk sapi tetap menjadi milik pemilik (Bapak Ansar). Sejak tahun 2020, Bapak Ansar menyerahkan tujuh ekor sapi betina dewasa untuk dipelihara, dan hingga tahun

ketiga, Bapak Said telah memperoleh enam ekor anak sapi, sehingga total sapi yang dikelola mencapai tiga belas ekor.

Model yang berbeda diterapkan oleh Bapak Ilham, yang memelihara sapi milik Bapak Gafar dengan kesepakatan pembagian hasil sebesar 65% untuk pemilik dan 35% untuk peternak. Anak sapi pertama dan kedua menjadi milik pemilik, dan anak-anak selanjutnya menjadi hak peternak. Sejak tahun 2011, Bapak Gafar menyerahkan tiga belas ekor sapi induk untuk dipelihara, dan hingga saat ini, seluruh sapi tersebut masih dikelola oleh Bapak Ilham dalam sistem bagi hasil yang sedang berlangsung.

Bapak Ridwan mengelola sapi milik Bapak Saiful dengan pola pembagian hasil 50:50, di mana anak sapi pertama menjadi hak pemilik, dan anak berikutnya menjadi milik peternak. Dari tiga ekor sapi induk yang dipelihara, telah dihasilkan enam ekor anak sapi. Demikian pula, Bapak Adrias menjalankan pola serupa saat memelihara delapan ekor sapi milik Bapak Ahmad. Dalam kurun waktu pemeliharaan, telah diperoleh delapan ekor anak sapi.

Dalam pola pembagian yang identik, Bapak Amir memelihara tiga ekor sapi milik Bapak Remang, dengan ketentuan anak sapi pertama menjadi milik peternak, sedangkan anak berikutnya serta induk tetap milik pemilik. Hingga kini, Bapak Amir telah memperoleh enam ekor anak sapi. Hal serupa diterapkan oleh Bapak Abdul Rahman, yang memelihara enam ekor sapi milik Haji Antong sejak tahun 2004, dengan pembagian anak sapi pertama dan kedua untuk pemilik, dan anak selanjutnya untuk peternak. Kini, Bapak Abdul Rahman mengelola total dua belas ekor sapi dalam sistem tersebut.

Bapak Risalang juga menjalankan sistem bagi hasil serupa saat memelihara empat ekor sapi milik Haji Judde sejak tahun 2019. Berdasarkan ketentuan, anak sapi pertama menjadi milik peternak, dan sisanya untuk pemilik. Hingga saat ini, telah dihasilkan sembilan ekor sapi. Sementara itu, Bapak Suni memelihara tiga ekor sapi milik Haji Ambo dalam sistem yang sama dan telah memperoleh tiga ekor anak sapi selama masa kerja sama.

Dalam kasus khusus sapi pedara, seperti pada kerja sama antara Bapak Arjun dan Bapak Musa, serta Bapak Imran dan Bapak Kadir, waktu pembagian hasil cenderung lebih lama karena harus menunggu sapi mencapai usia produktif untuk berkembang biak. Dalam kedua kasus, pembagian hasil tetap mengikuti skema 50:50, di mana anak sapi pertama menjadi milik pemilik, dan anak selanjutnya menjadi milik peternak. Bapak Arjun yang memelihara tiga ekor sapi pedara telah memperoleh dua ekor anak sapi, sedangkan Bapak Imran yang memelihara enam ekor sapi pedara juga telah memperoleh dua ekor anak sapi.

Secara keseluruhan, sistem bagi hasil ini menunjukkan fleksibilitas dalam implementasinya, tergantung pada kesepakatan bersama, jenis ternak, dan tingkat produktivitas selama masa pemeliharaan. Pola-pola ini mencerminkan adanya praktik agribisnis lokal berbasis kemitraan yang saling menguntungkan serta dipengaruhi oleh nilai-nilai kepercayaan dan kebiasaan masyarakat setempat.

Manfaat Kendala Pelaksanaan Sistem Bagi Hasil Bagi Peternak

Sistem bagi hasil dalam sektor peternakan memberikan manfaat ekonomi yang substansial bagi peternak, khususnya di wilayah pedesaan. Melalui skema ini, peternak memperoleh peluang kerja tambahan yang berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga, seperti kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak, dan kebutuhan pertanian, termasuk pembelian pupuk serta sarana produksi lainnya. Selain itu, sistem bagi hasil memfasilitasi akses peternak terhadap modal usaha, sehingga mereka dapat memperluas skala usaha atau meningkatkan produktivitas tanpa harus menanggung seluruh beban biaya sendiri (Artini *et al.*, 2025). Kerja sama antara pemilik ternak dan peternak juga menciptakan hubungan saling menguntungkan melalui pembagian risiko dan hasil usaha secara adil sesuai kesepakatan, serta memperkuat kepercayaan dan harmoni sosial di masyarakat (Nasution *et al.*, 2025). Secara umum, sistem ini berperan dalam meningkatkan pendapatan, kesejahteraan, dan ketahanan ekonomi peternak di tingkat lokal (Artini *et al.*, 2025).

Namun demikian, pelaksanaan sistem bagi hasil dalam peternakan juga menghadapi sejumlah kendala yang dapat menghambat optimalisasi manfaatnya. Salah satu tantangan utama adalah lamanya waktu yang dibutuhkan hingga ternak induk menghasilkan keturunan yang siap dijual, yang seringkali diperparah oleh keterbatasan pakan berkualitas dan kurangnya pejantan yang memadai (Artini *et al.*, 2025). Tingginya angka kematian anak sapi pada masa awal kehidupan juga menjadi hambatan serius,

umumnya disebabkan oleh pola pemberian pakan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi anak sapi, sehingga berdampak pada rendahnya tingkat kelangsungan hidup dan produktivitas peternakan (Sirajuddin & Lestari, 2019). Selain itu, kurangnya kontrak tertulis dalam perjanjian bagi hasil dapat menimbulkan potensi perselisihan antara pemilik ternak dan peternak, sehingga diperlukan penguatan kelembagaan dan edukasi untuk meningkatkan pemahaman serta kepercayaan kedua belah pihak (Nasution *et al.*, 2025). Dengan demikian, meskipun sistem bagi hasil menawarkan banyak manfaat, upaya perbaikan dan pendampingan tetap diperlukan agar sistem ini dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, pelaksanaan sistem bagi hasil ternak di Desa Lakatan, Kecamatan Galang, Kabupaten Tolitoli, menunjukkan efektivitas dalam mendukung kehidupan ekonomi peternak. Terdapat empat pola pembagian yang diterapkan di masyarakat, namun sistem 1 merupakan yang paling dominan digunakan, dengan 18 dari 20 peternak memilih pola ini. Sistem tersebut dianggap lebih menguntungkan karena memungkinkan peternak memperoleh anak pertama pada tahun pertama, sehingga mempercepat perolehan hasil usaha. Selain itu, sistem 1 dinilai oleh pemilik ternak lebih efisien dalam proses pengembangbiakan. Meskipun demikian, keempat pola pembagian yang ada tetap dipandang layak diterapkan, karena inti dari sistem bagi hasil adalah terwujudnya kerja sama yang saling menguntungkan antara pemilik ternak dan peternak, yang dilandasi oleh asas kepercayaan dan saling membantu.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarwati, S., Guntoro, B., & Fajri, M. (2024). Capital aspects of livestock procurement in households raising beef cattle in Nagari Lakitan Utara, Pesisir Selatan Regency. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1341. <https://doi.org/https://doi.org/10.1088/1755-1315/1341/1/012102>
- Anwar, R., Wibowo, T. A., & Untari, D. S. (2021). Manajemen Pemberian Pakan Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Pasir Sakti, Kabupaten Lampung Timur. *Open Science and Technology*, 1(2), 190–195.
- Artini, W., Sidhi, E., Lisanty, N., Sutiknjo, T., & Bahar, A. (2025). Strengthening Model For Dairy Cattle Breeders With Profit-Sharing System In Trenggalek Regency. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 13(1), 40–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.23960/jiia.v13i1.8806>
- Nasution, I., Rahma, T., & Muhaisin, A. (2025). Implementation Of Profit Sharing System In Cattle Farming Business Reviewed From The Perspective Of Matter (Case Study Of Siarang-Arang Plantation Village). *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 17(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/pamator.v17i4.29062>
- Nugraha, A., Mursalat, A., Fitriani, R., Asra, R., & Irwan, M. (2021). Production sharing system and beef cattle business revenue pattern in Tellulimpoe district, Sidenreng Rappang regency. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 788. <https://doi.org/https://doi.org/10.1088/1755-1315/788/1/012224>
- Nugraha, A., Syarif, I., & Saputra, F. R. (2020). eningkatan Kesejahteraan Peternak Sapi Potong Sistem Bagi Hasil di Kecamatan Kulo, Kabupaten Sidenreng Rappang, Propinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Peternakan Terapan*, 2(1), 1–6.
- Puspitasari, I. (2014). *Motivasi Peternak Melakukan Sistem Bagi Hasil (Teseng) Usaha Ternak Sapi Potong Di Desa Lembang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru*. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Rohani, S., Siregar, A., Rasyid, T., & Darwis, M. (2021). Motivation of farmers to participate in beef cattle business with profit sharing system. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 788. <https://doi.org/https://doi.org/10.1088/1755-1315/788/1/012200>
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara dan kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 3(1), 39–47.
- Sirajuddin, S. N., & Lestari, V. S. (2019). Livestock ecology research on institution and traditional sharing systems in cattle farms. *EurAsian Journal of BioSciences*, 13(1), 239–244.